

**NILAI SOSIAL KEARIFAN LOKAL NGGAHI RAWI PAHU DAN
PENYIMPANGAN DI KALANGAN PEMUDA KELURAHAN KANDAI DUA
DOMPU**

Hijratul Arifin¹, Hamidsyukrie ZM², Muhammad Ilyas³, Masyhuri⁴
Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram
¹hijratularifin10@gmail.com, ²hamidsyukriezma@unram.ac.id,
³mis.salman11@gmail.com, ⁴masyhuri.fkip@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the social values contained in the local wisdom of nggahi rawi pahu and forms of deviant youth behavior in Kandai Dua Dompou Village. This research uses a qualitative approach with a case study method. The types of data used are primary data and secondary data. Data collection techniques used: observation, interviews and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman data analysis techniques. The research results show that nggahi rawi pahu contains social values, namely: 1) ingested or ingrained values including: mutual cooperation, joint action; 2) dominant values, high levels of effort to maintain these values, including: a sense of unity and oneness, solidarity, mutual respect; 3) independent values, namely: honesty, trust, keeping promises; 4) values that do not stand alone are characterized by: deliberation, consensus, socialization. The forms of youth deviance include: 1) primary behavioral deviance, characterized by playing rummy, smoking, occasional drunkenness, occasional consumption of tramadol; 2) secondary behavioral deviations, characterized by drinking mixed beer, using exhaust pipes, illegal racing, illegal racing gambling. Then the motives for deviant youth behavior, namely: 1) biogenetic motives characterized by the desire for oneself, to be happy and happy and 2) sociogenetic motives for deviant behavior include breaking up with a boyfriend, being invited by friends, a supportive environment, lack of parental control, wanting to be recognized, while 3) theogenetic motives for deviant youth behavior include lack of religious education, lack of guidance in life, lack of awareness of religious values. Keywords: Social Values, Deviant Behavior, Motives.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung dalam kearifan lokal nggahi rawi pahu dan bentuk penyimpangan perilaku pemuda di Kelurahan Kandai Dua Dompou. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan

Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nggahi rawi pahu mengandung nilai sosial yaitu: 1) nilai yang tercermakan atau mendarah daging meliputi: gotong royong, aksi bersama; 2) nilai dominan tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut diantaranya: rasa persatuan dan kesatuan, solidaritas, saling menghargai; 3) nilai yang berdiri sendiri yaitu: kejujuran, kepercayaan, menepati janji; 4) nilai yang tidak berdiri sendiri ditandai: musyawarah, mufakat, sosialisasi, Adapun bentuk penyimpangan pemuda diantaranya: 1) penyimpangan perilaku primer, ditandai main remi, rokok, mabuk sesekali, konsumsi tramadol sesekali; 2) penyimpangan perilaku sekunder, ditandai dengan minum bir oplosan, menggunakan knalpot resing, balap liar, judi balap liar. Lalu motif penyimpangan perilaku pemuda, yaitu: 1) motif biogenetis ditandai dengan keinginan dari diri sendiri, untuk senang senang dan 2) motif sosiogenetis penyimpangan perilaku diantaranya putus sama pacar, diajak teman, lingkungan mendukung, kurang kontrol orang tua, ingin diakui, sedangkan 3) motif teogenetis penyimpangan perilaku pemuda meliputi kurangnya pendidikan agama, tidak ada pegangan hidup, kurang kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Penyimpangan Perilaku, Motif.

A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Barat (NTB) bila dicermati, maka akan tampak masyarakat yang beragam atau bervariasi dalam kehidupan sosial budaya. Menurut Paksi dkk (2014) kehidupan sosial budaya adalah kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakatnya.

Suriasumantri (2007) menurutnya nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan. Salah satu wujud kebudayaan adalah kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat (Suhartini, 2009). Salah satu kearifan lokal yang secara turun temurun hidup berkembang dikalangan suku Dompu adalah yang

disebut "NGGAHI RAWI PAHU" yang berarti satunya kata dan perbuatan dalam mewujudkan hasil karya nyata. (Saleh, 2020).

Sejak Zaman Pemerintahan Kesultanan Dompu tahun 1545, Sultan Syamsuddin sebagai Sultan pertama, nggahi rawi pahu merupakan salah satu nilai sosial yang ada di Suku Dompu. Nggahi rawi pahu menjadi pegangan hidup oleh masyarakat Dompu dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya (Saleh, 2020).

Konsep kearifan lokal yang mengandung nilai sosial tersebut diatas, seperti nggahi rawi pahu, menjadi pegangan hidup oleh masyarakat Dompu dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai moral adab sopan santun dalam berinteraksi dengan manusia yang lain, dan menjadi pedoman kehidupan sosial dimasa sekarang maupun masa depan (Saleh, 2020). Yang pada akhirnya tidak akan terjadi pelanggaran dan penyimpangan terhadap nilai yang agung tersebut.

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok dan masyarakat. Konsep perilaku menyimpang mengandung arti bahwa ada jalur yang harus ditempuh, perilaku yang tidak melalui jalur tersebut maka perilaku tersebut dinyatakan penyimpangan perilaku, (Siswendi, 2014).

Hasil penelitian Hilmi (2015) menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di Desa Sepit, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Disebabkan anak-anak remaja dalam berperilaku sosial tidak lagi dipengaruhi atau berpedoman pada dunia intersubjektifitasnya yaitu kultur ciptaan leluhur mereka dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal, melainkan mengabaikan dan meremehkan nilai nilai yang ada. Merujuk pada data pelanggaran dan penyimpangan perilaku yang dilakukan pemuda menjadi problem besar dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan

Kamis, 15 Januari 2023 wawancara dengan Informan Lurah Kandai Dua Kecamatan Woja Bapak Zainudin. Bahwa ada beberapa bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan pemuda di Kelurahan Kandai Dua diantaranya: Mengonsumsi tramadol, mengonsumsi miras, mengonsumsi narkoba, dan konflik pernah terjadi sembilan kali antar pemuda Kandai Dua dengan pemuda Kelurahan Simpasai tercatat dari 23 November 2012 sampai pertengahan 2014. Menurut Waliyyul Ahdil Islam tokoh pemuda, terdapat penyimpangan perilaku pemuda berupa pembentukan geng, balap liar, mabuk mabukan, dan perkelahian.

Berdasarkan data hasil observasi melalui pengamatan langsung yang peneliti lakukan September 2022 terdapat pelanggaran terhadap nilai sosial kearifan lokal nggahi rawi pahu di Kelurahan Kandai Dua diantaranya: Pemuda mengonsumsi miras dan tramadol di empat lokasi, Lingkungan Balibunga, Lingkungan Kandai Dua Timur, Lingkungan Ginte, Lingkungan Polo. Balap liar dan judi bertaruh saat lomba balap liar di

Lingkungan Kandai Dua Timur tepatnya di area jalan pesawahan.

Banyaknya kasus pelanggaran nilai-nilai sosial pada pemuda di Kelurahan Kandai Dua, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Terutama yang terkait dengan nilai kearifan lokal nggahi rawi pahu, sangat mengganggu ketertiban, kenyamanan, keamanan, kedamaian, kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang **“Nilai Sosial Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu dan Penyimpangan di Kalangan Pemuda Kelurahan Kandai Dua Dompu”**.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu subjek dan informan. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data

Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian rumusan masalah satu adalah Tokoh Sejarah dan Tokoh Budaya, sedangkan rumusan masalah dua subjek penelitian adalah pemuda yang terlibat langsung dalam penyimpangan perilaku yang terkait dengan pelanggaran terhadap nilai kearifan lokal nggahi rawi pahu, sementara yang menjadi informan rumusan masalah satu dan dua adalah Tokoh Masyarakat. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan subjek dan informan mengenai nilai sosial apa saja yang terkandung dalam kearifan lokal nggahi rawi pahu dan bentuk serta motif pemuda dalam melakukan penyimpangan perilaku. Dalam penelitian ini, ditemukan nilai sosial; 1) nilai yang tercernakan atau mendarah daging, 2) nilai dominan tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut, 3) nilai yang berdiri sendiri, 4) nilai yang tidak berdiri sendiri. Selain itu

terdapat beberapa bentuk penyimpangan perilaku pemuda, yaitu berdasarkan tingkat penyimpangannya terdiri dari: 1) penyimpangan perilaku primer, 2) penyimpangan perilaku sekunder. Selain itu, terdapat pula motif penyimpangan perilaku pemuda yaitu 1) motif biogenetis, 2) motif sosiogenetis dan 3) motif teogenetis.

1. Jenis Nilai Sosial Dalam Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu

Hasil penelitian menemukan bahwa jenis-jenis nilai sosial yang terkandung dalam kearifan lokal nggahi rawi pahu di Kelurahan Kandai Dua Dompu, berdasarkan cirinya yaitu nilai yang tercernakan atau mendarah daging (*internalized value*) meliputi: 1) gotong royong. 2) aksi bersama. 3) kerjasama. 4) tolong menolong. Sedangkan nilai dominan tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut diantaranya: 1) rasa persatuan dan kesatuan. 2) solidaritas. 3) saling menghargai 4) kebersamaan. 5) kekeluargaan. 6) saling mendukung. Berdasarkan tingkat keberadaannya nilai yang berdiri sendiri yaitu: 1) kejujuran. 2) kepercayaan 3) menepati janji. 5) tanggung jawab 6)

rela berkorban 7) toleransi. 8) komitmen. 9) empati. Kemudian nilai yang tidak berdiri sendiri ditandai: 1) musyawarah 2) mufakat. 3) sosialisasi 4) pelestarian budaya lokal. 5) konsistensi. 6) kepedulian lingkungan. 7) keadilan. 8) simpati.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori fungsionalisme menurut Emile Durkheim mendefinisikan teori tentang nilai sosial berfungsi sebagai alat untuk memelihara keseimbangan dan kestabilan dalam masyarakat. Nilai sosial membantu masyarakat untuk mencapai tujuan bersama dan mempertahankan keberlangsungan hidup masyarakat. Sedangkan teori struktur fungsional menurut Talcott Parsons menjelaskan bahwa nilai sosial merupakan peran kunci dalam membentuk pola perilaku yang diharapkan dan dianggap baik oleh masyarakat. Parsons menekankan bahwa nilai sosial adalah bagian dari struktur sosial yang berfungsi untuk memelihara keseimbangan dan kestabilan dalam masyarakat, serta memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basyari (2014) mengatakan

bahwa tradisi memitu memiliki fungsi latency, menjaga keseimbangan, sosial, integritas sosial, dan melestarikan nilai-nilai gotong royong. Dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*), pada tradisi memitu, meliputi nilai religius, psikologi kesehatan, nilai sosial dan nilai budaya.

2. Bentuk Penyimpangan Perilaku Pemuda

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Kelurahan Kandai Dua, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu ditemukan bentuk penyimpangan perilaku pemuda. Hal ini ditandai oleh adanya penyimpangan primer, yaitu: 1) main remi. 2) mabuk sesekali. 3) hisab sabu sesekali. 4) konsumsi tramadol sesekali. 5) pernah jual ecer tramadol sekali. 6) pernah coba narkoba tapi nggak cocok. 7) duduk kumpul. 8) rokok. 9) nggak dengar perkataan orang tua. 10) berkata kasar kepada orang tua. 11) main gitar. 12) stel music sampai tengah malam. 13) mencuri sekali. Sedangkan bentuk penyimpangan perilaku sekunder ditandai dengan: 1) minum Bir campur tebs, you-c, krating daeng. 2) minum Sofi. 3) menggunakan knalpot

resing. 4) balap liar. 5) judi balap liar. 6) konsumsi tramadol. 7) emosian. 8) berkelahi. 9) mabuk mabukan. 10) menggunakan narkoba. 11) suplayer miras. 12) menggunakan sabu sabu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Differential Association menurut Edwin H. Sutherland mendefinisikan bahwa penyimpangan perilaku dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Individu belajar nilai-nilai, sikap, teknik, dan motif untuk penyimpangan perilaku melalui asosiasi dengan orang lain. Oleh karena itu, jika seorang pemuda terlibat dalam pergaulan dengan orang-orang yang terlibat dalam penyimpangan perilaku, maka kemungkinan besar pemuda tersebut akan terpengaruh dan terlibat dalam penyimpangan perilaku juga. Selain itu, faktor lingkungan sosial seperti keluarga, lingkungan rumah, dan pergaulan di sekolah juga dapat mempengaruhi penyimpangan perilaku pemuda. Sedangkan teori anomie menurut Emile Durkheim menjelaskan bahwa anomie terjadi ketika individu merasa tidak memiliki panduan atau arahan dalam hidup mereka. Anomie dapat terjadi ketika individu merasa tidak dapat mencapai

tujuan mereka melalui cara yang sah atau ketika individu merasa tidak memiliki tujuan yang jelas dalam hidup mereka. Anomie dapat mempengaruhi penyimpangan perilaku pemuda karena individu yang merasa tidak memiliki panduan atau arahan dalam hidup mereka cenderung mencari cara-cara alternatif untuk mencapai tujuan mereka atau mencari tujuan baru yang mungkin tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rori (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sebagian besar remaja menggunakan minuman keras (beralkohol), merokok, penyalahgunaan narkoba dan tawuran antar geng tersebut untuk menyelesaikan masalahnya. Remaja mabuk-mabukan karena beban pikiran dan frustrasi. Mereka mencari pelampiasan dengan mabuk, rokok, narkoba, tawuran. Bagi mereka itu semua dapat menghilangkan dan menyelesaikan masalah.

3. Jenis Motif Penyimpangan Perilaku Pemuda

Hasil penelitian menemukan bahwa jenis motif penyimpangan

perilaku pemuda di Kelurahan Kandai Dua Dompu, diantaranya: motif biogenetis ditandai dengan 1) keinginan dari diri sendiri. 2) untuk senang senang. 3) penasaran. 4) ngak make itu kayak resah gelisah bahkan datang gatal. 5) menghilangkan stres. 6) yang dicari itu populer nama. 7) menenangkan diri. 8) coba-coba. 9) kurang pengetahuan. 10) ngak ada pegangan hidup. 11) kepuasan hati. Sedangkan motif sosiogenetis penyimpangan perilaku ditandai dengan: 1) putus sama pacar. 2) sakit hati. 3) diajak teman. 4) sering ketemu teman yang mabuk. 5) duduk sama teman yang minum. 6) ngak dikasi uang sama orang tua. 7) lingkungan mendukung. 8) ikut-ikutan teman. 9) ngak dengar perkataan orang tua. 10) kurang kontrol orang tua. 11) ekonomi. 12) broken home. 13) pengaruh teman. 14) ingin diakui. 15) tidak diperhatikan orang tua. 16) terbawa arus. Sedangkan motif teogenetis penyimpangan perilaku pemuda meliputi: 1) Kurangnya pendidikan agama. 2) ngak ada pegangan hidup. 3) kurang kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pilihan rasional menurut James S Coleman mendefinisikan teori tentang pilihan rasional sebagai faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Sedangkan menurut Sarwono teori ini mengutamakan individu daripada lingkungan. Penyimpangan perilaku yang dilakukan pemuda adalah atas pilihan, interes motivasi atau kemauan dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rori (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sebagian besar remaja menggunakan minuman keras (beralkohol), merokok, penyalahgunaan narkoba dan tawuran antar geng tersebut untuk menyelesaikan masalahnya. Remaja mabuk-mabukan karena beban pikiran dan frustrasi. Mereka mencari pelampiasan dengan mabuk, rokok, narkoba, tawuran. Bagi mereka itu semua dapat menghilangkan dan menyelesaikan masalah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis-jenis nilai sosial yang terkandung dalam kearifan lokal nggahi rawi pahu di Kelurahan Kandai Dua Dompou, diantaranya:
 - 1) Nilai yang tercernakan atau mendarah daging
 - 2) Nilai dominan tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut.
 - 3) Nilai yang berdiri sendiri
 - 4) Nilai yang tidak berdiri sendiri
2. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku pemuda di Kelurahan Kandai Dua Dompou, yaitu penyimpangan perilaku primer dan penyimpangan perilaku sekunder.
3. Jenis-jenis motif penyimpangan perilaku pemuda di Kelurahan Kandai Dua Dompou, yaitu motif biogenetis, motif sosiogenetis dan motif teogenetis.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca yaitu:

Bagi masyarakat

Diharapkan dapat mengamalkan nilai sosial yang terkandung dalam kearifan lokal nggahi rawi pahu.

Bagi pemuda

Diharapkan pemuda berpegang teguh pada nilai sosial nggahi rawi pahu dalam segala aktivitas sehingga memiliki kontrol dalam berperilaku.

Bagi pemerintah

Diharapkan menerapkan nilai sosial nggahi rawi pahu ini dalam pembuatan kebijakan dan bertindak sampai menghasilkan sesuatu, sehingga tidak hanya menjadikan nggahi rawi pahu sebagai semboyan tapi juga sebagai pedoman.

Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan dengan bijak sebagai bahan pengetahuan atau referensi untuk kajian peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. D., & Paksi, H. P. (2019). Pengembangan media permainan werewolf untuk mengenalkan keragaman sosial budaya indonesia pada siswa kelas V SDN Pacar Keling V Surabaya. *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(6).
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11-20.
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di desa sepi kecamatan keruak kabupaten lombok timur. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 4(1).
- Israil M. Saleh (2020) *Sekitar Kerajaan Dompu*.
- Rori, P. L. P. (2016). Pengaruh penggunaan minuman keras pada kehidupan remaja di desa Kali kecamatan Pineleng kabupaten Minahasa. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Suryaningsih, L., Rusdiawan, R., & Nuriadi, N. (2018). KAJIAN MAKNA NGGAHI DANA DAN MAKKA PADA BUDAYA PENYAMBUTAN TAMU-TAMU BESAR DI DOMPU. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 83-96.
- Basri, B., & Siswendi, A. (2014). *Perilaku Meminum-minuman Keras di Kalangan Remaja di Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Wariin, I. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).